

PERLAKUAN AKUNTANSI BIAYA LINGKUNGAN

Meta Ardiana¹, Deasy Evrina²

¹Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Hasyim Asy'ari

¹Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Hasyim Asy'ari

E-mail : meta.unhasy@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana perusahaan mengakui, menilai, mengukur, dan menyajikan serta mengungkapkan biaya lingkungan pada laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan dengan cara interview. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan akuntansi biaya lingkungan pada peternakan Lumintu, pada dasarnya sudah menerapkan akuntansi hijau dari proses mengidentifikasi biaya lingkungan, melakukan konfirmasi, mengukur, menyajikan data biaya lingkungan dalam financial reporting akan tetapi pada tahap pengungkapan diungkapkan secara rinci terkait anggaran dan realisasi anggaran atas biaya lingkungan. Peternakan Lumintu menyajikan biaya lingkungan pada pos biaya operasional, karena karakteristik biaya lingkungan yang susah untuk diidentifikasi..

Kata kunci: Biaya Lingkungan

1. PENDAHULUAN

Aktivitas entitas bisnis dalam mencapai tujuan perusahaan serta pengelolaan sumber daya yang ada pasti berorientasi pada maksimasi keuntungan. Entitas yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan akan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang dimilikinya untuk target profit demi keberlangsungan perusahaan, dari proses tersebut memiliki nilai berdampak pada eksternalitas lingkungan baik berupa dampak positif maupun negatif. Usaha untuk mencapai maksimasi profit tentunya terdapat interaksi antara perusahaan dengan lingkungan. Saat ini entitas akan memiliki nilai yang baik ketika mampu mengoptimalkan laba untuk kesejahteraan entitas dan juga kesejahteraan lingkungannya. Adapun tujuan perusahaan diantaranya adalah memaksimalkan keuntungan, efisiensi biaya, pengembangan dan kepuasan karyawan, interaksi yang baik dengan lingkungan, tanggung jawab sosial dan keberlangsungan usaha (Murni, 2011)

Sebagian besar kegiatan produksi pasti menghasilkan limbah, sisa hasil produksi, limbah tersebut memiliki kemungkinan akan membahayakan lingkungan, sehingga memerlukan pengelolaan atas limbah tersebut sehingga tidak berdampak negatif terhadap lingkungan sekitar perusahaan. Pencemaran lingkungan dan limbah merupakan contoh eksternalitas produksi yang berdampak negatif bagi lingkungan sekitar perusahaan sehingga membutuhkan pengelolaan secara keuangan yang juga bisa digunakan sebagai alat control atas pertanggung jawaban sosial perusahaan terhadap lingkungan.

Ilmu akuntansi saat ini tidak hanya berperan sebagai alat penyajian informasi ekonomi dan bahasa bisnis, lebih kepada pertanggungjawaban sosial. Akuntansi lingkungan mengungkapkan pengorbanan atau cost riil atas biaya masukan serta menghasilkan efisiensi atas biaya serta dapat digunakan sebagai tolak ukur pengendalian. Undang-Undang lingkungan hidup tahun 2019 menyatakan : "Upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan dan penegakan hukum".

Djogo (2006:5), mendefinisikan akuntansi atas biaya lingkungan sebagai upaya memperhitungkan besaran cost atau pengorbanan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan ke dalam proses pencatatan akuntansi entitas. Biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan akibat aktivitas produksi yang mempengaruhi kualitas lingkungan, baik dampak secara

finansial maupun non finansial. Output proses pencatatan akuntansi dalam penyajian biaya lingkungan dalam proses akuntansi ini juga dipakai para pemangku kebijakan dalam entitas dalam pengambilan keputusan ekonomi yang berkenaan dengan pengelolaan lingkungan demi keberlangsungan usaha entitas. Harapan penerapan akuntansi lingkungan menurut Ikhsan (2008), akuntansi lingkungan dapat digunakan sebagai alat untuk pengelolaan biaya lingkungan, dan menilai kegiatan konservasi entitas dalam pengelolaan sumberdaya. Penyajian informasi keuangan yang diungkapkan dalam akuntansi lingkungan menunjukkan keseluruhan biaya yang dikeluarkan perusahaan dan investasi yang diperlukan dalam kegiatan pengelolaan lingkungan. Akuntansi lingkungan, juga berperan sebagai alat komunikator publik untuk menyampaikan dampak negatif dari proses produksi perusahaan.

Green Accounting dapat digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan pendapatan perusahaan. Dengan cara mengolah limbah untuk dijadikan tambahan pendapatan lain-lain. Seringkali perusahaan mengabaikan pengelolaan limbah karena akan dianggap sebagai tambahan biaya yang nantinya menjadi beban operasional perusahaan. Penelitian Yoshi (2011) menunjukkan hasil ketika perusahaan melakukan manajemen lingkungan dengan penerapan akuntansi lingkungan maka akan berdampak positif terhadap kinerja perusahaannya yakni melalui peningkatan kesan positif dari konsumen dan masyarakat luas yang nantinya harapannya berpengaruh pada peningkatan pendapatan dari penjualan dan laba entitas. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa demi keberlangsungan usaha, saat ini pelaku industri dituntut tidak sekedar mengejar maksimasi profit saja akan tetapi harus memperhatikan konsep triple bottom line yakni *people, planet and profit*.

Green Accounting

Andreas Lako (2018) memberikan definisi tentang akuntansi hijau sebagai proses akuntansi yang dimulai dari pencatatan, penilaian, pengukuran, peringkasan, pelaporan serta pengungkapan data keuangan dan non keuangan yang berkaitan dengan transaksi keuangan, tanggung jawab sosial dan lingkungan secara utuh dalam proses siklus akuntansi yang relevan dan berguna bagi stakeholder dalam pengambilan keputusan ekonomi dan ekonomi. Definisi lain dari Colen dan Robins (2011) yakni akuntansi lingkungan berkaitan dengan aktivitas mengumpulkan, menganalisa, menilai dan menyiapkan pelaporan data keuangan dan non keuangan dengan tujuan mengurangi dampak lingkungan. Akuntansi hijau juga memiliki peranan dalam mempengaruhi kebijakan pemerintah dalam pengembangan ekonomi yang berbasis lingkungan. Teoh dan Thong (1984) menjelaskan terdapat beberapa tahapan akuntansi lingkungan yakni *environmental awareness* menjalankan kegiatan usaha dengan memperhatikan terhadap permasalahan lingkungan, *environmental involvement* bentuk keterlibatan dalam permasalahan lingkungan, *environmental reporting* bentuk pelaporan permasalahan lingkungan dan *environmental audit* berkaitan dengan pemeriksaan atau audit lingkungan.

Penerapan akuntansi lingkungan bertujuan untuk meningkatkan relevansi dan keandalan informasi yang disusun bagi pemakai dan dapat digunakan sebagai acuan pengambilan keputusan yang berbasis lingkungan. Tujuan lain dari pengungkapan akuntansi lingkungan yakni sebagai bahasa publik dari kegiatan konservasi lingkungan perusahaan, sebagai alat manajemen lingkungan untuk mewujudkan keberlangsungan usaha, akuntansi lingkungan juga digunakan sebagai alat penyampaian dampak negatif lingkungan dan pengelolaannya, serta umpan balik atau tanggapan pandangan masyarakat digunakan sebagai masukan bagi entitas dan mengubah paradigma perusahaan dalam pengelolaan lingkungan.

Perlakuan Akuntansi Biaya Lingkungan

Perlakuan akuntansi atas biaya lingkungan sebagai upaya mengalokasikan dan merencanakan pengelolaan dampak negatif eksternalitas perusahaan seperti pencemaran limbah, pencemaran udara, pencemaran susru, dan efek negatif lainnya. Perusahaan harus menyusun rencana strategis tahap pencatatan pengelolaan keuangan tersebut agar dalam pengalokasian anggaran yang telah direncanakan bisa berjalan efektif dan efisien. Tahapan- tahapan perlakuan akuntansi dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap Pencatatan

Pencatatan transaksi ekonomi merupakan tahap awal dari proses akuntansi hijau, pembiayaan yang dikorbankan atau dikeluarkan perusahaan dalam menanggulangi dampak eksternalitas negatif akibat dari proses produksi. Pencatatan keseluruhan biaya keluaran keseluruhan biaya yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan diawali dengan melakukan rencana anggaran dengan dilakukan pengelompokan pada pos-pos

anggaran sehingga dapat diketahui jumlah kebutuhan secara riil setiap tahunnya. PSAK 2009 menyatakan beberapa tahapan analisis lingkungan, sebagai berikut : tahap identifikasi penentuan biaya untuk biaya pengelolaan penanggulangan dampak produksi perusahaan terhadap lingkungan. Keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk mengelola sampah atau limbah dari sisa hasil produksi suatu usaha kemudian dialokasikan dalam tahap-tahap tertentu yang membutuhkan biaya yang dapat dipertanggungjawabkan, tahapan-tahapan akuntansi tersebut dapat dilakukan sebelum periode akuntansi berjalan atau disesuaikan dengan proses produksi entitas (Haryanto dalam Hadi, 2012).. Tahap pencatatan dilakukan untuk mengelola segala macam biaya yang dikorbankan atau dikeluarkan oleh perusahaan berkaitan dengan pengolahan limbah yang, adapn klasifikasi biaya lingkungan anatara lain biaya pemeliharaan dan penggantian dampak akibat limbah dan gas buangan, biaya pencegahan dan pengelolaan lingkungan

b. Tahap Pengukuran

Suwardjono (2013) menyatakan tahap akuntansi pengukuran merupakan tahapan penentuan angka atau satuan yang digunakan alat ukur suatu objek akuntansi untuk menjelaskan makna dari objek tertentu, pada dasarnya dilakukan dengan pengukuran biaya yang dikeluarkan sebagai pengelolaan lingkungan dengan menggunakan satuan moneter yang sudah direncanakan dalam anggaran sebelumnya. Sehingga akan diperoleh jumlah dan nilai yang tepat sesuai kebutuhan perusahaan yang sesungguhnya terjadi. Pengukuran biaya dilakukan dengan tujuan untuk menentukan kebutuhan masing-masing entitas, setiap perusahaan memiliki standar pengukuran sendiri karena memang belum ada SAK atau teori yang mengatur secara khusus tentang pengukuran biaya lingkungan.. Hendriksen (2019) mengungkapkan terdapat beberapa kendala yang harus diperhatikan oleh entitas ketika melakukan pengukuran biaya lingkungan, yakni kondisi ketidakpastian, hal ini disebabkan karena informasi akuntansi umumnya berhubungan dengan kesatuan yang diharapkan kendala yang lain yakni Objektivitas dan verifikabilitas, supaya pengukuran bisa menghasilkan informasi yang andal dalam menyajikan informasi yang relevan untuk forecasting dan pengambilan keputusan oleh investor dan pemakai laporan keuangan yang lain, maka akuntan harus menentukan atribut atau alat ukur yang digunakan serta memiliki prosedur pengukuran yang bisa menjelaskan atribut tersebut secara akurat. Selanjutnya bebas dari bias informasi, merupakan kemampuan entitas dalam pengukuran yang menghasilkan informasi yang andal dan bebas dari multitafsir atau bias informasi. Pertimbangan yang terakhir keterbatasan unit moneter, unit moneter merupakan alat ukur yang paling baik dan stabil, akan tetapi memiliki keterbatasan bahwa nilai unit moneter sering kali tidak stabil.

c. Tahap Penyajian

Penyajian dalam tahapan akuntansi merupakan tata cara pelaporan elemen-elemen atau akun-akun dalam seperangkat pelaporan keuangan agar elemen atau pos tersebut informatif. Standar akuntansi biaya mengatur ketentuan tentang apakah suatu informasi harus disajikan secara terpisah dari laporan keuangan utama, atau digabung bersama dengan akun laporan keuangan yang lain. Bentuk kepedulian entitas terhadap lingkungan dapat disajikan dapat dilaporkan dalam laporan keuangan guna membangun persepsi positif perusahaan di mata investor, pemerintah, dan masyarakat sebagai konsumen.

d. Tahap Pengungkapan

Tahap akhir dalam proses akuntansi adalah disclosure atau pengungkapan yang maknanya informasi keuangan yang dihasilkan sepatutnya tidak ada yang ditutupi dan tidak ada yang disembunyikan. Dalam proses pengungkapan disini lebih menekankan pada aspek kebermanfaatan atas laporan keuangan yang dihasilkan entitas. Dalam prinsip akuntansi lingkungan menuntut adanya alokasi pos khusus dalam setiap pencatatan rekening pada laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban sosial maupun finansial.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian ini sering kali disebut dengan metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi alamiah dan digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam (Sugiyono, 2007). Teknik validasi data dalam penelitian kualitatif menjadi sangat penting karena dijadikan alat sebagai pengungkap fakta, validasi data

dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi dibagi menjadi tiga jenis triangulasi sumber, triangulasi teknis dan triangulasi waktu. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dilakukan dengan cara pemeriksanaa dengan membandingkan antara satu informan dengan informan lainnya serta membandingkan dengan hasil perolehan sumber dokumentasi.

Jenis data dalam penelitian yakni data primer dan sekunder, data primer yang digunakan berupa hasil wawancara langsung dengan narasumber, data sekunder berupa data penunjang berupa dokumen-dokumen Peternakan Lumintu. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang akan diolah sebagai hasil penelitian berupa wawancara dengan informan dan dokumentasi. Keberhasilan pengumpulan data sangatlah bergantung pada kemampuan peneliti dalam menginterpretasikan data.

Teknik analisis data digunakan untuk menganalisis data mentah yang diperoleh sampai penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses memilih, menyederhanakan menyederhanakan, serta mengubah data yang terkumpul dimana tujuannya adalah mempertajam, mengklasifikasikan, emmandu, menghilangkan data yang tidak perlu dan mengatur data.

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berlokasi di Peternakan Lumintu yang berada di dusun Banyakan, Kabupaten Kediri. Peternakan ayam Lumintu berlokasi di Desa Banyakan Kabupaten Kediri didirikan sejak tahun 2013. Peternakan ini memiliki 2 kandang ayam dengan total populasi ayam 25.000 ekor ayam dengan usia rata-rata ayam 0 hari – 16 minggu. Penjualan ayam sekitar usia 16 minggu, untuk proses operasional peternakan diawali persiapan lahan, persiapan kandang, pemindahan DOC, proses grading, pemeliharaan secara intensif, terakhir penjualan ayam kepada mitra. Peneliti mengamati terdapat beberapa limbah hasil operasional yang peneliti identifikasi, diantaranya ayam mati dalam proses operasional karena adanya virus yang menyerang, adanya kotoran ayam yang menyengat mencemari lingkungan, serta alat hijau. Peternakan Lumintu sendiri merupakan entitas yang bergerak pada bidang peternakan ayam. Oleh sebab itu untuk sistem pencatatan transaksi seharusnya disesuaikan dengan PSAK (2009) terkait dengan pengalokasian biaya lingkungan. Berikut penjelasan tentang perlakuan akuntansi yang diterapkan pada Peternakan Lumintu, terkait biaya lingkungan di Peternakan Lumintu

1. Identifikasi Biaya Lingkungan

Prinsip akuntansi mensyaratkan entitas untuk menerapkan prinsip usaha berkelanjutan, artinya proses produksi yang dijalankan perusahaan seharusnya juga ikut mendukung dan memperhalikan kelestarian lingkungan, yakni semua aspek kejadian ekonomi dengan cara melakukan identifikasi dampak negatif dari proses produksi. Dari wawancara yang dilakukan diketahui ada beberapa biaya terkait penanganan limbah antara lain biaya pengangkutan kotoran ayam, biaya jasa kebersihan. Peternakan Lumintu memiliki kebijakan sendiri terkait pengelolaan limbah perusahaan sudah menganggarkan atas dampak eksternalitas sebelum periode berjalan akan tetapi tidak ada standar khusus untuk pengelolaan pencatatan biaya lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fransisca (2019) yang menyatakan bahwa perusahaan harus mengidentifikasi biaya-biaya pengelolaan lingkungan akibat eksplorasi entitas.

2. Pengakuan Biaya Lingkungan

Peternakan Lumintu mengakui biaya lingkungan sebagai akun karena memperoleh manfaat dari pengorbanan dalam bentuk nominal yang dikeluarkan. Sehingga biaya tersebut diakui sebagai akun dalam proses akuntansi. Dari hasil wawancara dengan Bapak David diketahui bahwa sistem pencatatan dalam transaksi biaya pengelolaan limbah menggunakan metode accrual basis. Pencatatan yang dilakukan Peternakan Lumintu pada saat pengakuan dengan jurnal:

Pengiriman		
Biaya Pengangkutan kotoran ayam	Rp.-----	
Utang Pengangkutan kotoran ayam		Rp, -----
Pelunasan		
Utang Pengangkutan kotoran ayam	Rp. -----	
Kas		Rp. -----

Dari jurnal diatas dapat disimpulkan entitas melakukan pencatan dengan metode basis accrual dimana biaya sudah diakui ketika kejadian bahkan ketika biaya tersebut masih menjadi hutang.

3. Pengukuran Biaya Lingkungan

Pengelolaan limbah pada Peternakan Lumintu berdasarkan pada seberapa banyak limbah yang dikelola. Pengukuran limbah terkait dengan penentuan total pengeluaran berupa nominal yang terealisasi pada saat transaksi tersebut terjadi. Ketika pengukuran besaran pengorbanan kos untuk pengelolaan limbah, entitas menggunakan dengan menggunakan satuan mata uang berdasarkan berapa banyak limbah yg dikelola. Setiap entitas memiliki kebijakan standar yang berbeda, kan tetapi tetap perlu adanya satuan atau alat ukur sebagai penentu besaran biaya alokasi pembiayaan berdasarkan standar entitas. Bapak David menjelaskan Peternakan Lumintu dalam pengukuran biaya pengelolaan limbah mengacu pada hasil realisasi anggaran, Pengukuran environmental cost didasarkan pada kebijakan-kebijakan entitas masing-masing Mulyani (2013), menyatakan walaupun secara standar belum ada aturan khusus untuk pengukuran biaya lingkungan, akan tetapi entitas bisa membuat standar tersendiri terkait dengan pengukuran biaya yang digunakan untuk pengelolaan lingkungan

4. Penyajian Biaya Lingkungan

Peternakan Lumintu biaya pengelolaan limbah disajikan dalam laporan laba-rugi . Biaya yang timbul akibat pengelolaan lingkungan dirinci kemudian didaftar dengan akun-akun biaya lainnya. Secara standar belum ada atauran khusus yang mengatur penggunaan akun tertentu dalam penentuan akun alokasi biaya lingkungan, nama akun yang berebda bisa digunakan untuk mempresentasikan alokasi biaya lingkungan dalam penyajian laporan keuangan. Dari hasil wawancara dengan Bapak David untuk penyajian biaya lingkungan disajikan dengan biaya-biaya operasional lainnya, berikut penyajian paa laporan keuangan laba rugi:

**PETERNAKAN LUMINTU
LAPORAN LABA RUGI
TAHUN 2020**

Pendapatan dari penjualan ayam	Rp. 147.576.000,00
Beban pakan	Rp. 23.786.000,00
Biaya Listrik	Rp. 18.900.000,00
Biaya gaji karyawan	Rp. 41.200.000,00
Beban Operasional	Rp. 15.864.000,00
Total Beban	
<i>Earning before tax</i>	<u>Rp. 47.826.000,00</u>

5. Pengungkapan Biaya Lingkungan

Hasil dari proses akuntansi nantinya dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Dengan melakukan pengungkapan atas biaya lingkungan, menunjukkan upaya transparansi netitas kepada masyarakat luas atau publik. Proses pengungkapan akuntansi juga merupakan bentuk pemberin informasi yang tidak nampak dengan data-data keuangan. Belum terdapat standar khusus yang mengatur proses disclosure. Disclosure atau pegungkapan transaksi ekonomi berkenaan dengan kegiatan pengelolaan limbah peternakan sangat penting dilakukan agar para pengguna laporan keuangan memndapat informasi yang *full disclosure* dan berguna dalam pengambilan kebijakan. Pelaksanaan kegiatan pengelolaan limbah pabrik semala ini belum diperhitungkan secara tersendiri dan terperinci dalam laporan khusus biaya. Bapak David selaku pemilik peternakan menjelaskan bahwa pihak peternakan sudah menyajikan kegiatan mengenai kegiatan penanganan limbah ke dalam laporan operasinal usaha yakni laporan laba rugi, untuk mengungkapkan biaya-biaya atau cost yang telah dikeluarkan perusahaan untuk penanganan lingkungan. Tujuan dari pengungkapan biaya adalah sebagai pelengkap dan meningkatkan proses akuntansi lingkungan.

5. Kesimpulan

Dari hasil pemaparan ditarik kesimpulan mengenai penerapan akuntansi biaya lingkungan pada peternakan Lumintu, pada dasarnya sudah menerapkan akuntansi hijau dari proses mengidentifikasi biaya lingkungan, melakukan konfirmasi, mengukur, menyajikan data biaya lingkungan dalam financial reporting akan tetapi pada tahap pengungkapan diungkapkan secara rinci terkait anggaran dan realisasi anggaran atas biaya lingkungan. Peternakan Lumintu menyajikan biaya lingkungan pada pos biaya operasional, karena karakteristik biaya lingkungan yang susah untuk diidentifikasi..

6. DAFTAR RUJUKAN

- [1] Fransisca, Regina Mariana. 2019. Analisis Penerapan Biaya Lingkungan Pada PT. Royal Coconut Airmadidi. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*. Von 14 (1). 58-63.
- [2] H. Y. Theoh and G. Thong. Another Look at Corporate Social Responsibility and Reporting, An Empirical Study in Developing Country," *Accounting, Oran. Soc.* Vol 9 No 2. 189-206.
- [3] Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- [4] Ikhsan, Arfan., 2008. Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya. Yogyakarta.: Graha Ilmu.
- [5] Lako. A. Akuntansi Hijau. Jakarta. Salemba Empat. 2018.
- [6] Murni, Sri. 2011. Akuntansi Sosial : Suatu Tinjauan Mengenai Pengakuan, Pengukuran, dan Pelaporan Eksternalities dalam Laporan Keuangan. Yogyakarta : Jurnal Akuntansi & Investasi, Jurusan Akuntansi FE UMY.
- [7] Suwardjono. 2005. Teori Akuntansi : Perencanaan Pelaporan Keuangan. Edisi III. Yogyakarta : BPF
- [8] Winarno, Wahyu Agus. 2007. Corporate Social Responsibility : Pengungkapan Biaya. Jurnal akuntansi Universitas jember Vol 5 No 1.